

## PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Naili Saadah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo  
e-mail: naili\_saadah@walisongo.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to examine the empirical facts of the two theories that are used side by side, namely agency theory and positive accounting theory within the scope of the problem that is based on the influence of audit quality on disclosure of fraudulent investor financial and perspective reports. This study uses secondary data sources originating from IDX and literature. The analysis tool used to test the relationship between variables is multiple regression where the results of this study show two proofs that audit quality has a positive effect on the level of investor perceptions as measured by the cost of equity capital but conversely audit quality does not significantly influence earnings management. this can be interpreted that high audit quality can increase investor confidence so that it has an impact on the high cost of equity capital but high audit quality does not have a significant impact on earnings management practices.*

**Keywords:** AuditQuality, audit tenure, the cost of equity capital and earnings management.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari sebuah proses yang dimulai dari adanya transaksi ekonomi hingga pencatatan dan pemrosesan bukti transaksi tersebut sampai menjadi laporan keuangan. Oleh karenanya laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting untuk para pemangku kepentingan, karena laporan keuangan menjadi sarana komunikasi dalam hal keuangan bagi pemilik dan stakeholder. Sebagai media komunikasi maka laporan keuangan perusahaan sudah seharusnya menyediakan informasi keuangan yang tepat dan benar bagi para pemangku kepentingan utamanya pemegang saham, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Antara manajer dan stakeholder memiliki tujuan dan tanggungjawab yang berbeda. Manajer bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan perusahaan sebagai cerminan kinerja mereka sedangkan stakeholder

disini sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan mengetahui informasi keuangan melalui laporan keuangan yang telah disusun manajer.

Adanya perbedaan tujuan dan tanggung jawab antara manajer perusahaan dan para pemangku kepentingan menjadi kendala untuk terciptanya informasi yang tepat. Sebagaimana pendapat Jensen dan Meckling yang dikutip oleh (Christiani & Nugrahanti, 2014) yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengawasan perusahaan menjadi sebab adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dan para pemangku kepentingan khususnya investor. Manajer yang berperan sebagai agen bertanggung jawab untuk mengelola aset perusahaan dan melaporkan kinerjanya kepada prinsipal yang pada dasarnya merupakan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Ilustrasi singkat tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagai

pemilik, prinsipal memiliki keterbatasan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya karena tidak terlibat langsung operasional perusahaan yang tercermin informasinya dalam penyusunan laporan keuangan. Itulah sebabnya laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi prinsipal. Kondisi tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi yang dapat memotivasi manajer untuk menyampaikan informasi yang tidak sebenarnya.

Keleluasaan yang dimiliki agen atau manajer menjadikan seorang manajer rentan terhadap perilaku menyimpang yang berorientasi pada keuntungan diri sendiri. Sebagaimana (Ross & Jerold, 1990) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa hipotesis untuk menguji atau mengetahui perilaku etis seseorang terkait pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan dalam teori akuntansi positif. Teori tersebut memaparkan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*) yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan kepuasannya terkait pemilihan kebijakan akuntansi karena manajer yang mengetahui informasi lebih banyak dibanding prinsipal. Beberapa artikel menyebutkan bahwa salah satu informasi dalam laporan keuangan yang menjadi fokus perhatian stakeholder adalah informasi laba atau profit, karena profit menunjukkan hasil kinerja selama satu periode akuntansi. Oleh karena itu manajer cenderung untuk menampilkan laba yang dapat mencerminkan kinerja yang baik dengan berbagai cara salah satu diantaranya adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan ketika laba yang ditampilkan mampu merubah stake holder dalam pengambilan keputusannya. Artikel yang telah dipublikasikan (Paul & James, 1999) menyebutkan bahwa praktik manajemen laba terjadi ketika manajer mengambil keputusan tertentu dalam penyusunan laporan keuangan dan merubah transaksi dalam laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang tidak tepat untuk *stakeholder* yang berkeinginan untuk mengetahui transaksi ekonomi perusahaan.

Adanya praktik manajemen laba dapat dikatakan sebagai dampak yang timbul akibat dari kebebasan manajer dalam menggunakan kebijakan akutansinya, hal ini dapat terjadi karena terdapat komponen dasar akrual yang dapat diatur atau direkayasa sesuai kebijakan (*discretion*) dimana

informasi tersebut diketahui dengan baik oleh manajer. Bukan perkara mudah untuk memahami akuntansi akrual karena membutuhkan estimasi untuk menilai apakah komponen akrual tersebut benar-benar dimiliki perusahaan dan dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan atau sebaliknya. Akuntansi akrual yang membutuhkan *adjustment* inilah yang memberikan peluang bagi para manajer untuk menggunakan metode akuntansi tertentu yang mengarah pada praktik manajemen laba, karena standar akuntansi yang menerapkan konsep akrual dapat dijadikan kesempatan bagi manajer untuk menggunakan kebijakan yang dapat menaikkan dan menurunkan laba. Disinilah letak penting peran seorang auditor yang harus dapat mendeteksi jika terdapat perbedaan antara angka-angka dan informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen dengan realita yang ditemukan dilapangan pada saat melakukan audit. Ketepatan pengungkapan informasi dapat mengurangi asimetri informasi dan menurunkan resiko bagi investor. (rusmin rusmin, 2010) dan (Chen & Chen, 2010) ngungkapkan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas informasi pada laporan keuangan.

Informasi keuangan yang tepat dalam laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit. Karena audit merupakan pengawasan terakhir sebelum laporan keuangan dipublikasi. Audit yang berkualitas akan menjadi filter yang baik bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi yang tepat sehingga dapat direspon dengan baik oleh investor. Respon investor dapat diukur dengan besaran *cost of equity capital*, sejalan dengan artikel (Lambert & Verrecchia, 2007) menyatakan bahwa informasi yang tepat berdampak pada rendahnya *cost of equity capital* karena adanya keseimbangan antara peluang investasi perusahaan dan pilihan investasi. Sejalan dengan hal tersebut (Fernando, Randal, & Fernando, 2011) dan (Chen & Chen, 2010) engemukakan bahwa *cost of equity capital* yang rendah dipengaruhi oleh kualitas audit. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Chen et al pada tahun 2010 di Cina, mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Chen et al tersebut. penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan mendeteksi manajemen laba sebagai indikator kecurangan laporan keuangan perusahaan yang

terdaftar pada bursa efek jakarta selama periode pengamatan 2014-2017.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Teori akuntansi positif

Dasar teori dalam sebuah penelitian kuantitatif merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena teori tersebut yang menjadi dasar hubungan antar variabel dalam sebuah penelitian kuantitatif. Banyak teori yang dapat digunakan untuk mendasari hubungan antara variabel kualitas audit dan manajemen laba, akan tetapi salah satu teori yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan kedua variabel tersebut adalah teori akuntansi positif. Sebuah teori yang digaungkan menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori Akuntansi Positif. Teori tersebut pertama kali digaungkan oleh (Ross & Jerold, 1990) yang menyatakan bahwa transaksi ekonomi terkait fenomena akuntansi yang menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa. Teori Akuntansi Positif bertujuan untuk memberikan penjelasan dan memprediksi akibat yang muncul terkait penentuan metode-metode tertentu oleh manajer. Manajer cenderung untuk melakukan suatu tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri atau yang biasa disebut tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*). Lebih lanjut (Ross & Jerold, 1990) menjabarkan bahwa bahwa terdapat tiga kesimpulan sementara atau hipotesis yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi ekonomi dan menyusun laporan keuangan diantaranya adanya tujuan bonus atau *Bonus Plan Hypothesis*, Hipotesis Hutang/Ekuitas dan adanya kepentingan biaya politik.

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu keterampilan atau keahlian yang dilakukan manajer berkaitan dengan pengelolaan laba. sehingga manajemen laba sering dijadikan pengukuran untuk indikator kecurangan laporan keuangan. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan kemampuan seorang manajer, sejalan dengan apa yang dikatakan Belkoui et al bahwa manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan pilihan-pilihan atau metode akuntansi tertentu yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat agar mencapai tingkat laba yang

diharapkan (Belkoui & Riehl, 2006). Manajemen laba yang dapat dikategorikan indikator kecurangan adalah manajemen laba yang dilakukan akibat adanya perbedaan penyalahgunaan informasi yang dimiliki oleh manajer. (Paul & James, 1999) menyebutkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer dalam kondisi meyesatkan stakeholder terkait pelaporan angka akuntansi sebagai dampak kinerja ekonomi perusahaan yang dapat mempengaruhi hasil kontrak. Beberapa penelitian menggunakan *discretionary accrual* sebagai pengukuran untuk manajemen laba. (rusmin rusmin, 2010); (Minutti-meza, 2011); (Chen & Chen, 2010) menggunakan *discretionary accrual* sebagai pengukuran manajemen laba. Salah sebab utama adanya praktik manajemen laba adalah penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan dasar akrual menjadi celah bagi manajer untuk kepentingannya, (Causholli, Knechel, & Causholli, 2014) akuntansi berbasis akrual dapat digunakan untuk menghubungkan antara pendapatan dan biaya serta keuntungan dan kerugian dengan menggunakan prosedur akrual, *deferral* dan alokasi untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meskipun belum ada arus kas yang masuk atau keluar.

Menurut (Paul & James, 1999) terdapat dua komponen accrual yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen dasar akrual yang dapat dikelola atau direayasa sesuai dengan kebijakan manajer terkait kondisi perusahaan. (Lai, 2013) membuktikan bahwa auditor berkualitas tinggi akan cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* untuk membatasi manajemen laba. Menurut (rusmin rusmin, 2010) perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas manajemen labanya menurun secara signifikan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas diharapkan dapat mendeteksi tindakan manajer terkait pengelolaan laba sehingga manajer akan cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan besarnya nilai *discretionary accruals*.

### Kualitas audit

Mengutip dari pernyataan hajiha dan neda dalam artikel (Desiliani & Meiranto, 2015) Kualitas audit secara umum memiliki arti kemungkinan dari auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi. Kemampuan

untuk mendeteksi salah saji material sangat bergantung pada kemampuan teknis yang dimiliki auditor, sedangkan pelaporan dari penemuan kesalahan tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981). Dalam pandangan *stakeholder* kualitas audit dianggap dapat mempertinggi kualitas informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan. Adanya pandangan tersebut menjadikan kualitas audit mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan dengan meminimalkan praktik manajemen laba.

Pengukuran hasil audit memerlukan evaluasi terhadap kualitas keputusan-keputusan yang diambil, karena kualitas audit tidak dapat diamati secara langsung sehingga memerlukan proksi untuk kualitas audit. Salah satu proksi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit tenure, dimana audit tenure merupakan jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien. Menurut (Myers, Myers, & Omer, 2003) *audit tenure* dapat membatasi kebijakan manajerial terkait dengan akuntansi akrual, sehingga menunjukkan kualitas audit yang tinggi

Audit tenure merupakan proksi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini. *Tenure* adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. kualitas jasa audit dapat terpenuhi dengan baik karena lamanya perikatan antara auditor dengan klien menjadikan auditor apat terus menggunakan teknologi dan pengetahuan audit yang telah diperoleh selama menjalankan audit pada periode sebelumnya dan memberikan jasa secara konsisten pada reiode yang akan datang.

Pengetahuan dan informasi yang diperoleh seorang auditor dapat dijadikan dasar untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Di Indonesia telah diatur mengenai pembatasan audit tenure. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 menjelaskan mengenai ketentuan *audit tenure* yaitu masa jabatan KAP paling lama 6 tahun berturut-turut, dan seorang akuntan publik paling lama melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang sama adalah 3 tahun berturut-turut. Apabila setelah satu tahun tidak memberikan jasa audit

maka sebuah KAP dan seorang akuntan publik dapat memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu maka kualitas audit akan meningkat seiring dengan lamanya perikatan antara auditor dengan klien.

### Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Cost of Equity

Adanya konflik kepentingan telah dijelaskan bahwa dalam teori agensi. Teori keagenan menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi dapat muncul ketidakselarasan informasi (*information asymmetry*) yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Kedua hal tersebut muncul karena manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibanding investor, oleh karena itu investor menjadikan laporan keuangan audit sebagai sumber informasi yang penting. Ketepatan pengungkapan informasi dapat menurunkan resiko bagi investor sehingga pengungkapan informasi laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit. Karena audit merupakan *gatekeeper* atau pengawasan terakhir sebelum laporan keuangan dipublikasi sehingga audit yang berkualitas akan menjadi filter yang baik bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi yang tepat sehingga dapat direspon dengan baik oleh investor. Hal ini didukung oleh (Fernando et al., 2011) berpendapat bahwa keefektifan peran pengawasan dari auditor dapat terlihat dari tingkat *cost of equity capital* klien.

Laporan keuangan berisi informasi atas kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan terkandung informasi fakta perusahaan yang berupa angka dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian posisi perusahaan (Lee, Lee, & Lee, 2013) berpendapat bahwa fungsi audit memiliki tiga peran penting yaitu *monitoring*, *information*, *insurance*. Pada peran ketigalah yang menjelaskan peran audit untuk memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan atas informasi keuangan yang terkandung didalamnya.

(Tan & Lim, 2007) pada penelitiannya mengemukakan bahwa masa audit yang lebih tinggi meningkatkan pengakuan, hal ini membuktikan bahwa hubungan auditor klien yang sudah terjalin dalam beberapa waktu berdampak pada tingginya kualitas audit yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap pengakuan investor

terhadap kinerja perusahaan. Tingginya pengakuan investor menjadikan *cost of equity capital* meningkat karena investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*

#### Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Manajemen laba terjadi karena ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak baik manajer ataupun *stakeholder*. Keterbatasan informasi yang dimiliki menyebabkan investor tidak dapat mengamati kinerja manajer secara maksimal dan prospek perusahaan secara tepat. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu terkait komponen akrual. Ketika perekrutan kebijakan akuntansi tersebut tidak ditujukan untuk kepentingan perusahaan melainkan untuk kepentingan manajer maka hal tersebut menjadi tugas auditor agar dapat mendeteksi penyimpangan tersebut sehingga informasi keuangan yang dipublikasikan tidak menjadi informasi yang menyesatkan bagi investor. Kemampuan untuk mendeteksi penyimpangan kebijakan akuntansi sangat dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki auditor. Kualitas audit sangat berperan penting dalam hal tersebut karena dengan adanya audit yang berkualitas atas laporan keuangan maka akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tersebut sehingga informasi tersebut layak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lamanya perikatan antara auditor dengan klien dapat meningkatkan kualitas audit sehingga dapat membatasi adanya kecurangan. Kualitas audit yang tinggi dalam beberapa penelitian telah dibuktikan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah tingkat manajemen laba. (Chen & Chen, 2010) juga menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi juga berpengaruh terhadap menurunnya manajemen laba. Berdasarkan paparan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Penelitian ini berusaha mengukur fakta tentang pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan manajemen laba dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi investor. Oleh sebab itu penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kuantitatif dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian dikarenakan terdapat pengukuran variabel manajemen laba dengan *modified jones model* dimana pengukuran tersebut paling tepat digunakan untuk perusahaan non keuangan. Berdasarkan populasi perusahaan manufaktur maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan dasar tabel kretjie, dimana pada tabel kretjie dapat dilihat jumlah sampel berdasarkan jumlah observasinya. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* dimana yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dimana regresi berganda digunakan dengan maksud untuk mengetahui hubungan antar lebih dari dua variabel. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen yaitu kualitas audit serta dua variabel dependen yaitu manajemen laba dan *cost of equity*. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

Persamaan I :

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 AUD_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 COMP_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \varepsilon$$

Persamaan II :

$$COE_{it} = \beta_0 + \beta_1 AUD_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 COMP_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

$DAC_{it}$  : *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$COE_{it}$  : biaya ekuitas perusahaan i pada tahun t

$AUD_{it}$  : audit tenure perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{it}$  : ukuran perusahaan i pada tahun t

$COMP_{it}$  : type perusahaan i pada tahun t

$LEV_{it}$  : leverage perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  : error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif memberikan gambaran variabel variabel yang digunakan dalam suatu penelitian dengan melihat nilai tertinggi dan nilai terendah, jumlah, mean atau nilai rata-rata, dan nilai *standar deviation*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggunakan software SPSS 16 diperoleh gambaran data pada Tabel 1.

Hasil statistik deskriptif terlihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 248 data, dimana 248 data tersebut merupakan data yang bersumber dari laporan keuangan 62 perusahaan dalam kurun waktu 2014-2017. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 variabel independen yaitu kualitas audit, 2 variabel dependen yakni manajemen laba dan *cost of equity capital* dan 2 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan tipe perusahaan. Variabel kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan audit tenure dimana tenure audit merupakan lamanya perikatan antara klien dengan auditor. nilai minimum untuk audit tenure adalah satu tahun sedangkan nilai maksimum dari audit tenure adalah enam tahun. Nilai rata-rata untuk audit tenure adalah tiga tahun hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perikatan audit untuk perusahaan manufaktur yang menjadi sampel adalah tiga tahun sedangkan perikatan antara auditor-klien paling lama enam tahun, hal ini sesuai dengan Keputusan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 yang menjelaskan mengenai ketentuan *audit tenure* yaitu masa jabatan Kantor Akuntan Publik paling lama 6 tahun berturut-turut.

Variabel dependen dalam penelitian adalah manajemen laba dan *cost of equity capital*.

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*, dengan nilai terendah untuk *discretionary accrual* dalam penelitian ini adalah 0,15 sedangkan nilai tertinggi dari *discretionary accrual* adalah 1,95 dan nilai rata-rata untuk *discretionary accrual* adalah 0,79. Variabel *cost of equity capital* dalam penelitian ini juga digunakan sebagai variabel dependen, nilai minimum dari *cost of equity capital* adalah -25 sedangkan nilai maksimum untuk *cost of equity capital* adalah 46,9 dan nilai rata-ratanya adalah 11 dengan standar deviasi 9,97. Variabel kontrol dalam penelitian ini berjumlah 3 variabel yaitu leverage dan size atau ukuran perusahaan serta tipe perusahaan, leverage memiliki nilai terendah sebesar 0,04 sedangkan untuk nilai tertinggi leverage adalah 1,85 dengan nilai tengah 0,46.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah aset perusahaan, dimana dalam penelitian ini untuk total aset disajikan dalam jutaan rupiah. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 89.781 juta rupiah sedangkan nilai maksimal dari ukuran perusahaan adalah 200.000.000 juta rupiah dan rata-rata ukuran perusahaan adalah 6.050.000 juta rupiah dengan standar deviasinya sebesar 18.310.000 juta rupiah. Selain kedua variabel tersebut terdapat type perusahaan juga menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Type perusahaan merupakan jenis perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dimana type perusahaan dibedakan menjadi perusahaan penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Menggunakan skala ordinal, type perusahaan diukur dengan dummy dimana 1 untuk PMDN dan 0 untuk PMA.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Cost of equity dan Manajemen Laba**

|                          | N   | Minimum | Maximum   | Mean    | Std.<br>Deviation |
|--------------------------|-----|---------|-----------|---------|-------------------|
| <b>Cost of Equity</b>    | 248 | -25     | 46,94     | 11      | 9,97              |
| <b>Manajemen laba</b>    | 248 | 0,15    | 1,95      | 0,79    | 0,26              |
| <b>Kualitas audit</b>    | 248 | 1       | 7         | 3       | 1                 |
| <b>Ukuran perusahaan</b> | 248 | 89781   | 200000000 | 6050000 | 18310000          |
| <b>Leverage</b>          | 248 | 0,04    | 1,85      | 0,46    | 0,22              |

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik t Pengaruh Kualitas Audit terhadap Cost of Equity**

| <i>Variabel</i>          | <i>Koefisien</i> | <i>t-statistik</i> | <i>Sig.</i> | Hasil            |
|--------------------------|------------------|--------------------|-------------|------------------|
| <i>Ukuran perusahaan</i> | 5.862            | 4.089              | 0.000       | Signifikan       |
| <i>Kualitas audit</i>    | 0.834            | 1.977              | 0.049       | Signifikan       |
| <i>Tipe perusahaan</i>   | 4.157            | 3.247              | 0.001       | Signifikan       |
| <i>Leverage</i>          | -4.311           | -1.572             | 0.117       | Tidak Signifikan |

a. Dependent Variable : COCC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap Cost of Equity

Tahap analisis selanjutnya adalah uji t, dimana uji statistik t merupakan uji hipotesis untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai variabel independen memiliki koefisien regresi dengan tanda positif sebesar 0,834 yang berarti bahwa arah pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* adalah positif. Nilai t-hitung sebesar 1,977 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,969 (df = 248), serta nilai signifikansi sebesar 0,049 atau lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yaitu kualitas audit berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*. Semakin baik kualitas audit akan meningkatkan besaran *cost of equity capital*.

Hasil regresi pada penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit memiliki arah hubungan yang positif terhadap *cost of equity capital*, Selaras dengan hal tersebut hasil statistik pada tabel 2 menunjukkan koefisien regresi yang positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang berarti hipotesis pertama diterima. Hasil uji regresi tersebut memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit mempengaruhi tingkat besaran *cost of equity*. Dengan kata lain kualitas audit memberikan dampak pada penilaian investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit berdampak pada semakin tinggi pula *cost of equity capital*. sedangkan semakin rendah kualitas audit akan berdampak pada menurunnya *cost of equity capital*. Secara teoritis terdapat dua pendapat terkait kualitas audit yang diproksikan dengan audit tenure. Pendapat pertama menyatakan bahwa *Tenure* yang panjang dapat mengurangi kualitas audit karena dapat menyebabkan kompromi independensi auditor tetapi sebaliknya, pendapat

kedua menyatakan bahwa audit tenure yang lebih lama menjadikan auditor untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dan keahlian mengenai operasional perusahaan, sistem akuntansi di perusahaan dan system pengendalian internal perusahaan sehingga mampu untuk memberikan kualitas audit yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan audit tenure dapat mempengaruhi investor. Kualitas audit yang tinggi dimana dalam penelitian ini diproksikan dengan audit tenure yang panjang dipandang oleh investor dapat mengikis sikap independensi auditor menurunkan obyektifitas audit sehingga akan berpengaruh pada hasil dan kualitas audit yang dihasilkan. Sebagaimana telah diungkapkan oleh (Abedalqader et al., 2011) mengungkapkan terdapat dua faktor utama sebagai pemicu munculnya hubungan yang negative diantara auditor dan klien terkait kualitas audit yaitu berkurangnya tingkat independensi yang terjadi akibat berkembangnya hubungan pribadi antara auditor dan klien mereka serta semakin berkurangnya kapasitas auditor untuk memberikan penilaian kritis. Selain itu (Dao, 2014) juga memberikan kesimpulan serupa yang menyatakan bahwa lamanya hubungan antara perusahaan dengan auditor dapat mengarahkan pada kedekatan antara auditor dengan manajemen perusahaan sehingga menjadikan sikap independen menjadi sulit untuk diterapkan oleh auditor.

*Cost of equity capital* sangat terkait dengan resiko atas informasi dalam laporan keuangan karena *cost of equity capital* merupakan hasil perdagangan antara resiko dan return. risiko dari informasi yang disampaikan berdampak pada tingkat *return* (pengembalian) bagi para investor. (Lambert & Verrecchia, 2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa informasi yang tepat berdampak pada rendahnya *cost of equity capital* karena adanya keseimbangan antara peluang investasi perusahaan dan pilihan investasi.

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Model regresi kedua terdapat lima variabel, yaitu manajemen laba menjadi variabel dependen kualitas audit sebagai variabel independen serta tiga variabel kontrol. Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas audit yang menjadi variabel independen memiliki koefisien regresi dengan tanda positif sebesar 0,021 yang berarti bahwa arah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba adalah positif. Nilai t-hitung sebesar 1,814 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,969 ( $df = 248$ ), serta nilai signifikansi sebesar 0,071 dimana lebih besar dari derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak yang berarti kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hal tersebut membuktikan arah hubungan sebaliknya yakni kualitas audit memiliki arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,071 lebih dari 0,05. Selaras dengan hal tersebut nilai T statistik pada tabel 3 menunjukkan angka 1,81 lebih kecil dari 1.96 sebagai batas diterimanya hipotesis dengan nilai koefisien regresi yang positif dengan signifikansi sebesar 0,071 yang berarti hipotesis pertama tidak diterima. Arah koefisien positif menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas audit berdampak pada meningkatnya praktik manajemen laba, sedangkan semakin rendah kualitas audit akan berdampak pada menurunnya praktik manajemen laba. Secara teoritis kualitas audit akan meningkat seiring dengan lamanya perikatan antara auditor dan klien karena lamanya perikatan dapat menambah pengetahuan khusus terkait lingkungan bisnis klien. Sejalan dengan pernyataan

tersebut (Tan & Lim, 2007) mengemukakan bahwa masa audit yang lebih lama menjadikan kualitas audit meningkat serta dapat meningkatkan pengakuan, selain itu (Carcello & Nagy, n.d.) 2004) juga menemukan bahwa terdapat kegagalan audit yang lebih banyak pada tahun-tahun awal hubungan auditor-klien. Namun demikian hasil penelitian ini membuktikan sebaliknya bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan audit tenure berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Luhgianto, 2008) yang membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan mendasar mengapa kualitas audit yang diprosikan dengan audit tenure tidak berpengaruh terhadap adanya praktik manajemen laba adalah audit tenure merupakan perikatan antara auditor-klien. Meskipun tenure yang lama memiliki kemungkinan bagi seorang auditor memperoleh informasi yang lebih baik terkait lingkungan bisnis klien akan tetapi hanya mendasarkan penilaian kualitas audit pada lamanya perikatan dirasa kurang tepat, karena manajemen laba merupakan salah satu bentuk kebijakan manajer terkait penggunaan metode akuntansi yang tepat untuk perusahaan sehingga laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan bersifat informatif bagi investor.

Salah satu teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori akuntansi positif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan memprediksi akibat yang muncul terkait penentuan metode-metode akuntansi tertentu yang digunakan oleh manajer terkait transaksi ekonomi pada perusahaan, untuk mengetahui apakah penggunaan metode akuntansi yang digunakan adalah tepat dan tidak menyimpang maka dibutuhkan keahlian dari seorang auditor oleh karena itu hanya mendasarkan lamanya perikatan dirasa kurang efektif untuk membatasi adanya praktik manajemen laba.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

| <i>Variabel</i>          | <i>Koefisien</i> | <i>t-statistik</i> | <i>Sig.</i> | <i>Hasil</i>     |
|--------------------------|------------------|--------------------|-------------|------------------|
| <i>Ukuran perusahaan</i> | 0.143            | 0.008              | 0.000       | Signifikan       |
| <i>Kualitas audit</i>    | 0.021            | 1.471              | 0.071       | Tidak Signifikan |
| <i>Tipe perusahaan</i>   | -0.036           | -2.468             | 0.304       | Tidak Signifikan |
| <i>Leverage</i>          | -0.067           | -2.365             | 0.366       | Tidak Signifikan |

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi membuktikan Kualitas audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *cost of equity capital*. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa adanya kualitas audit yang tinggi akan berdampak pada tingginya tingkat *cost of equity capital*, karena tingginya kualitas audit akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga akan berdampak pada semakin tingginya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas dana yang diinvestasikan. Akan tetapi sebaliknya kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. atau diartikan bahwa audit tenure yang lama mempengaruhi semakin tinggi kemampuan auditor dalam mengungkap manajemen laba akan tetapi tidak signifikan atau dapat diartikan ada proksi lain yang mungkin dapat mengukur lebih tepat. Berdasarkan hasil statistic uji regresi berganda nilai *adjusted R squared* menunjukkan angka yang rendah yaitu hanya sebesar 14 % dan 5,8%. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel kualitas audit, ukuran perusahaan, tipe perusahaan dan leverage hanya mampu menjelaskan variabel *cost of equity capital* dan manajemen laba sangat rendah, sehingga untuk penelitian yang akan datang dapat menambahkan variabel yang lain diluar variabel yang telah digunakan pada penelitian ini sehingga diharapkan dapat menjelaskan kedua variabel dependen dalam kedua model regresi dengan lebih baik. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan perhatian bagi investor utamanya dan perusahaan pada umumnya, arah hubungan yang positif antara kualitas audit dan COE disini patut menjadikan perhatian bagi investor bahwa kualitas audit sangat mempengaruhi besaran COE sedangkan hasil regresi antar variabel kualitas audit dan manajemen laba yang menunjukkan hasil positif tidak signifikan harus menjadikan perhatian bagi perusahaan bahwa lamanya auditor tidak menentukan kualitas audit yang sesungguhnya meskipun pengaruhnya tetap ada tetapi tidak begitu signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abedalqader, A., Tawfiq, A. R., Al, I., Rana, I., Ata, A., Ahmad, R., & Baker, A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan,

26(4), 317–334.

<https://doi.org/10.1108/02686901111124648>

Belkoui, & Riehl, A. (2006). *Accounting Theory* (5th ed.). Salemba empat.

Carcello, J. V, & Nagy, A. L. (n.d.). AUDITOR INDUSTRY SPECIALIZATION AND.

Causholli, M., Knechel, W. R., & Causholli, M. (2014). Lending relationships , auditor quality and debt costs. *Managerial Auditing Journal*, 27(6), 550–572. <https://doi.org/10.1108/0268690121123631>

Chen, H., & Chen, J. Z. (2010). Effects of Audit Quality on Earnings Management and Cost of Equity Capital : Evidence from China \*.

Christiani, I., & Nugrahanti, Y. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>

Dao, M. (2014). Audit tenure , auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>

Desiliani, N., & Meiranto, W. (2015). SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR DAN AUDIT TENURE PADA BIAYA MODAL EKUITAS ( Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1–8.

Fernando, G. D., Randal, A. M. A., & Fernando, G. D. (2011). Audit quality attributes , client size and cost of equity capital. <https://doi.org/10.1108/14757701011094571>

Lai, K. (2013). ScienceDirect Audit Reporting of Big 4 Versus Non-Big 4 Auditors : The Case of Ex-Andersen Clients ☆ , ☆☆. *International Journal of Accounting*, 48(4), 495–524. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.001>

Lambert, R. A., & Verrecchia, R. E. (2007). Accounting Information , Disclosure , and the Cost of Capital, 45, 385–420.

- Lee, H. L. H., Lee, H., & Lee, H. (2013). Do Big 4 audit firms improve the value relevance of earnings and equity? *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 628–646. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2012-0728>
- Luhglatno. (2008). *ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT STUDI PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO*. diponegoro university.
- Minutti-meza, M. (2011). Can Big 4 versus Non-Big 4 Differences in, 86(1), 259–286. <https://doi.org/10.2308/accr.000000009>
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings : A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.
- Paul, M., & James, M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting.
- Ross, L., & Jerold, L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective.
- rusmin rusmin. (2010). Auditor quality and earnings management : Singaporean evidence. *Emerald Insight*, 25(7), 618–638. <https://doi.org/10.1108/0268690101106134>
- Tan, P. M., & Lim, C. Y. (2007). The value relevance of accounting variables and analysts' forecasts The case of biotechnology firms. *Review of Accounting and Finance*, 6(3), 233–253. <https://doi.org/10.1108/1475770071077792>